BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah di Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini diambil di enam kecamatan yang ada di Kabupaten Gunungkidul di daerah pesisir yang letaknya cukup dekat dari Kota Yogyakarta dan akses jalannya juga cukup mudah dan terjangkau.

B. Jenis Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini seluruhnya adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil pengolahan pihak kedua atau data yang diperoleh dari hasil publikasi pihak lain. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari Biro Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul, internet, serta data-data hasil publikasi pihak lain yang terkait dengan penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data yang diambil dari pihak lain atau merupakan data yang diolah dari pihak kedua. Karena data yang digunakan adalah data sekunder, maka tidak dilakukan pengumpulan data primer sehingga tidak diperlukan teknik sampling atau kuesioner. Metode pengumpulan data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah dokumentasi dengan menggunakan data yang berkaitan dengan objek penelitian yang didapatkan dari kantor statistik maupun melalui literatur-literatur lainnya yang sesuai dengan penelitian ini.

D. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalisasikan konstrak, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dangancara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran konstrak yang lebih baik (Indriantoro dan Supomo, 1999).

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan terlebih dahulu, maka variabel-variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB).

   PDRB merupakan jumlah nilai tambah (*value added*) yang timbul dari semua unit produksi di dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Dinyatakan absolut dalam rupiah per tahun. PDRB yang dipakai adalah PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000, sehingga perkembangan aggregat terjadi dari tahun ke tahun merupakan perkembangan produksi riil.

2. PDRB per kapita.

   PDRB per kapita merupakan hasil bagi antara pendapatan regional suatu daerah dengan jumlah penduduk pada daerah tersebut. Dalam hal ini seharusnya jumlah penduduk yang dipakai adalah

jumlah penduduk pertengahan tahun, akan tetapi dalam penelitian ini digunakan data penduduk sesuai dengan yang diperoleh dari kantor BPS.

3. Laju Pertumbuhan Ekonomi.

Laju pertumbuhan ekonomi adalah hasil bagi dari selisih antara PDRB per tahun tertentu dan PDRB pada tahun sebelumnya dengan PDRB pada tahun sebelumnya. Parameter yang digunakan untuk mengukur laju pertumbuhan ekonomi adalah prosentase.

4. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk yang dimaksud adalah keseluruhan penduduk yang tinggal di Kabupaten Gunungkidul yang tersebar dalam 18 Kecamatan selama tahun 2010-2014. Penduduk juga ikut berperan serta dalam kegiatan perekonomian daerah tertentu sehingga keberadaanya juga sangat berpengaruh bagi proses perhitungan PDRB daerah setempat.

5. Struktur Ekonomi

Struktur ekonomi dalam penelitian ini merupakan komposisi/kontribusi dari kegiatan produksi secara sektoral menurut lapangan usaha yang mengacu pada klasifikasi yang telah dibuat oleh BPS.

6. Daerah

Daerah dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan kebijaksanaan yang lebih mendasar pada administrasi pemerintahan,

sehingga suatu daerah merupakan kesatuan administrasi atau politik pemerintahan.

E. Metode Analisis Data

1. Analisis Struktur Perekonomi Daerah

Analisis struktur perekonomian daerah untuk menjelaskan pola perkembangan dan potensi ekonomi daerah ditinjau dari perkembangan data PDRB di tiap kecamatan pesisir pantai Kabupaten Gunungkidul. Dari analisis struktur perekonomian daerah akan diketahui potensi pengemangan ekonomi serta dapat menjadi informasi dalam merumuskan strategi pembangunan ekonomi daerah. Analisis struktur perekonomian daerah dapat ditinjau dari aspek proposi dan kontribusi tiap sektor/sub sektor dalam perekonomian daerah.

2. Analisis LQ *(Location Quotion)*

Metode Location Quotient digunakan untuk mengetahui sektor basis atau potensial suatu daerah tertentu. Metode ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan sektor di daerah dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas.

Rumus Location Quotient (LQ) adalah :

$$LQ = \frac{vi/_{vt}}{Vi/_{Vt}} \text{ atau } \frac{vi/_{Vi}}{vt/_{Vt}}$$

Keterangan :
vi : Nilai tambah sektor di tingkat daerah (kabupaten) i
vt : PDRB di daerah tersebut (kabupaten)

Vi : Nilai tambah sektor di tingkat daerah yang lebih luas (Provinsi)
Vt : PDRB di tingkat daerah yang lebih luas (Provinsi)

Dari perhitungan LQ, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

a. Jika nilai LQ > 1, maka sektor tersebut merupakan sektor basis. Artinya, sektor tersebut tidak hanya memenuhi kebutuhan di dalam daerah saja namun juga kebutuhan di luar daerah karena sektor ini sangat potensial untuk dikembangkan.

b. Jika nilai LQ = 1, maka sektor tersebut hanya cukup memenuhi kebutuhan di daerahnya saja.

c. Jika nilai LQ < 1, maka sektor tersebut merupakan sektor non basis dan perlu impor produk dari luar daerah karena sektor ini kurang prospektif untuk dikembangkan.

3. Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis sektor potensial atau basis dalam perekonomian nasional. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (regional dan nasional). Analisis *shift share* memungkinkan pelaku analisis untuk dapat mengidentifikasi keunggulan daerahnya dan menganalisis industry/sector yang menjadi dasar perekonomian daerah. Analisis ini juga digunakan untuk menganalisis perubahan ekonomi

Alat analisis ini digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran perekonomian Kabupaten Gunungkidul melalui komponen pertumbuhan provinsi, komponen bauran industri dan komponen keunggulan kompetitif per sektor ekonomi di Kabupaten Gunungkidul. Menurut Soepomo (2003) persamaan shift share dapat ditulis sebagai berikut:

$$\mathbf{D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}} \quad \textbf{[3.2]}$$

$$\mathbf{D_{ij} = E^*_{ij} - E_{ij}} \quad \textbf{[3.3]}$$

$$\mathbf{N_{ij} = E_{ij} * rn} \quad \textbf{[3.4]}$$

$$\mathbf{M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n)} \quad \textbf{[3.5]}$$

$$\mathbf{C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in})} \quad \textbf{[3.6]}$$

Keterangan:

r_{ij} : Laju pertumbuhan sector i di Kabupaten/Daerah

r_{in} : Laju pertumbuhan sector I di Provinsi

r_n : Laju pertumbuhan PDB

E_{ij} : PDRB sector i di Provinsi

Nij: Pengaruh Pertumbuhan Provinsi

Mij: Pengaruh Bauran Industri

Cij: Pengaruh Keunggulan Kompetitif

Dij : Analisis *Shift-Share*

Dimana :

a. Dij = perubahan suatu variabel regional sektor i di wilayah j dalam suatu kurun waktu tertentu.

b. Nij = komponen pertumbuhan nasional sektor i di wilayah j Merupakan share atau kontribusi komponen sektor i pada daerah yang diatasnya atau nasional terhadap pertumbuhan sektor i di daerah yang bersangkutan.

c. Mij = bauran industri sektor i di wilayah j Dengan ketentuan jika *Mij* Positif maka pertumbuhan sektor i lebih cepat dibandingkan sektor sejenis di tingkat daerah yang diatasnya. Jika *Mij* negatif maka pertumbuhan sektor i lebih lambat di bandingkan sektor sejenis di tingkat daerah yang di atasnya.

d. Cij = keunggulan kompetitif sektor i di wilayah j Dengan ketentuan jika *Cij* positif maka sektor i memiliki daya saing yang lebih tinggi dibandingkan sektor sejenis di tingkat daerah yang diatasnya. Jika *Cij* negative maka sektor i memiliki daya saing yang lebih rendah dibandingkan dengan sektor sejenis di tingkat daerah yang di atasnya.

d. Analisis Typologi Klassen

Typologi Klassen dapat digunakan melalui dua pendekatan. Yang pertama adalah dengan pendekatan sektoral yang mendasarkan pengelompokan suatu sektor dengan melihat pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap total PDRB kota/provinsi dan yang kedua adalah dengan pendekatan wilayah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi dan

pendapatan atau produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita daerah (Fajar,2010).

Menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan perkapita sebagai sumbu horizontal, daerah yang diamati dapat dibagi menjadi empat klasifikasi. Menurut Tipologi Daerah, daerah dibagi menjadi 4 klasifikasi :

a. Kuadran I: Daerah cepat maju dan cepat tumbuh adalah daerah yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang lebih tinggi dari rata-rata wilayah.
b. Kuadran II: Daerah maju tapi tertekan adalah daerah yang memiliki pendapatan perkapita yang lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhan ekonominya lebih rendah dari rata-rata.
c. Kuadran III: Daerah berkembang cepat adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan, tetapi tingkat perkapita lebih rendah dari rata-rata.
d. Kuadran IV: Daerah relatif tertinggal adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang rendah (Emilia Imelia,2006).

Tabel 3.1
Klasifikasi Typologi Klassen Pendekatan Sektoral/Daerah

PDRB perkapita (y) / Laju Pertumbuhan (r)	**Yi > y**	**i < y**
Ri > r	**Kuadran I** **Daerah maju dan Tumbuh cepat**	**Kuadran II** **Daerah maju tapi tertekan**
Ri < r	**Kuadran III** **Daerah berkembang cepat**	**Kuadran IV** **Daerah relative tertinggal**

Dimana:

Ri : laju pertumbuhan PDRB di kabupaten i

Yi : Pendapatan perkapita kabupaten i

R : Laju pertumbuhan PDRB

Y : Pendapatan perkapita rata-rata